

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai analisis kesuksesan sistem informasi telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Dan hasil penelitiannya digunakan untuk peningkatan kinerja sistem informasi. Ringkasan dari penelitian-penelitian sebelumnya antara lain, bisa dilihat pada tabel 2.1 di bawah ini.

Tabel 2.1 penelitian-penelitian terdahulu

No	Peneliti	Variabel penelitian	Hasil
1	Budiman dan Arza (2013). Pendekatan <i>Technology Acceptance Model</i> Dalam Kesuksesan Implementasi SIMDA	Penelitian ini menggunakan pendekatan TAM dan <i>Structural equation modeling</i> (SEM) untuk analisa datanya, yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah Persepsi kemanfaatan, Keberhasilan implementasi aplikasi SIMDA, Sikap penggunaan, Perilaku untuk tetap menggunakan.	Persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh signifikan positif terhadap persepsi kemanfaatan, Persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh signifikan positif terhadap sikap penggunaan. Persepsi kemanfaatan berpengaruh signifikan positif terhadap sikap penggunaan, Persepsi kemanfaatan berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku untuk tetap menggunakan. Persepsi sikap penggunaan berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku untuk tetap menggunakan. Perilaku untuk tetap menggunakan berpengaruh signifikan positif terhadap keberhasilan implementasi Aplikasi SIMDA. Penelitian ini belum mendalam, perlu variabel yang lebih guna mendapatkan kesimpulan yang lebih.
2	Arifah dkk (2014). Evaluasi Kepuasan Pelayanan Pengguna Aplikasi	Penelitian ini menggunakan pendekatan <i>End User Computing Satisfaction</i> (EUCS) . dimensi yang menjadi variabel	Tingkat kepuasan pengguna aplikasi sebesar 78,01 %. Dengan nilai tersebut, dapat diartikan bahwa pengguna sistem informasi Perpustakaan STMIK AMIKOM Yogyakarta merasa cukup puas atas kinerja aplikasi. Namun pihak

	Perpustakaan STMIK AMIKOM Yogyakarta	penelitian ini antara lain <i>Dimensi Isi (Content)</i> , <i>Dimensi Akurat (Accuracy)</i> , <i>Dimensi Bentuk (Format)</i> , <i>Dimensi Kemudahan Penggunaan</i> , <i>Dimensi Ketepatan Waktu</i>	pengelola perpustakaan harus memperbaiki dan meningkatkan kinerja pelayanannya yang terdapat pada kuadran I diagram hasil IPA. Dengan usaha-usaha tersebut, diharapkan terjadi peningkatan nilai secara keseluruhan.
3	Laksono (2017). Evaluasi Kesuksesan Simda Bmd Pada Pemerintah Kabupaten Grobogan Menggunakan Model Kombinasi <i>Delone Mclean</i> Dan <i>Technology Acceptance Model</i>	Penelitian ini menggunakan pendekatan <i>Delone Mclean</i> Dan <i>Technology Acceptance Model</i> . adapun variabel yang digunakan antara lain: Kualitas Sistem, Kualitas Informasi, Kualitas Pelayanan, Persepsi Kegunaan, Persepsi Kemudahan Penggunaan, Kepuasan Pengguna, Manfaat Bersih (net benefits)	Langkah-langkah perbaikan yang diharapkan perlu dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Grobogan antara lain adalah 1. melakukan peningkatan konektivitas antar bagian. 2. Peningkatan kemampuan <i>server</i> SIMDA BMD untuk meningkatkan kualitas sistem SIMDA BMD. 3. Melakukan inventarisasi secara periodik atas kelengkapan data-data aset untuk meningkatkan kualitas informasi SIMDA BMD.

Pada tabel di atas penelitian yang dilakukan oleh budiman dan azra (2013), melakukan penelitian tentang SIMDA namun metode yang digunakan hanya *Technology Acceptance Model* (TAM). Lalu penelitian yang dilakukan oleh arifah dkk (2014) hanya menggunakan metode *User Computing Satisfaction* (EUCS) untuk evaluasi kepuasan layanan pada aplikasi perpustakaan amikom jogja. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh laksono (2017) menggunakan metode *Delone Mclane* dan *Technology Acceptance Model* (TAM) dalam analisa SIMDA. Disini penulis mencoba metode yang berbeda dalam menganalisa kepuasan dan kualitas dari aplikasi SIMDA yaitu kombinasi metode *Technology Acceptance Model* (TAM) DAN *User Computing Satisfaction* (EUCS).

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Technology Acceptance Model (TAM)

Technology Acceptance Model (TAM) sendiri dikembangkan untuk menjelaskan perilaku penggunaan komputer. Model TAM yang dikembangkan oleh Davis (1989) merupakan model yang digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor utama dari perilaku pengguna sistem informasi terhadap penerimaan penggunaan sistem informasi itu sendiri. Model TAM secara lebih terperinci menjelaskan penerimaan sistem informasi dengan variabel tertentu yang dapat mempengaruhi dengan mudah diterimanya sistem informasi oleh pengguna. TAM menyatakan bahwa penerimaan pemakai itu ditentukan oleh dua hal, yakni persepsi akan kegunaan (*perceived usefulness*) dan persepsi akan kemudahan dari penggunaan (*perceived ease of use*). Model TAM yang kurang komprehensif dalam mempertimbangkan beberapa aspek yang berpengaruh pada perilaku penerimaan pengguna terhadap penerapan teknologi diperlukan kombinasi dengan pendekatan lain guna menghasilkan metode yang lebih komprehensif dalam menganalisa tingkat kepuasan dan penerimaan sistem informasi (Hakim, 2016). Peneliti menggunakan pendekatan Model *end user computing satisfaction (EUCS)* guna melengkapi dari Model TAM .

2.2.2 Model End User Computing Satisfaction (EUCS)

Model *end user computing satisfaction (EUCS)* dikembangkan oleh Doll dan Torkzadeh (1988) yang digunakan untuk mengukur kepuasan pengguna akhir komputer. Doll dan Torkzadeh mengembangkan instrumen EUCS menjadi 5 komponen yaitu : Isi (*content*), Akurasi (*accuracy*), Bentuk (*format*), Kemudahan (*ease*) dan Ketepatan Waktu (*timeliness*). Pendekatan menggunakan EUCS ini di pilih karena tujuan penelitian ini sendiri yaitu mengevaluasi kepuasan pengguna akhir SIMDA, selain itu metode EUCS juga dianggap metode yang efektif dalam mengevaluasi suatu sistem informasi (Hutami dan Camilla dalam Bijith, 2017)

Instrumen ini dianggap komprehensif karena mereka mengumpulkan item-item kuesioner dari penelitian-penelitian sebelumnya dan menambahkan item-item mengenai kemudahan penggunaan (*ease of use*) karena sebelumnya diabaikan dalam pertanyaan mengenai kepuasan. Akhirnya mereka mengajukan instrumen 12 item (EUCS) sebagai suatu standar pengukuran terhadap kepuasan pengguna aplikasi tertentu Doll dan Torkzadeh (1988).

2.2.3 Sistem Informasi Manajemen Daerah (SIMDA)

Sistem Informasi Manajemen Daerah (SIMDA) merupakan perangkat lunak yang diciptakan dan dikembangkan oleh Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP). Aplikasi ini dibuat untuk membantu pemerintah daerah dalam mengelola keuangan daerah. SIMDA diharapkan mampu membantu pengelolaan keuangan daerah agar sesuai dengan peraturan perundang-undangan serta agar pengelolaan keuangan berlangsung secara efisien dan efektif mulai dari penyusunan anggaran, penatausahaan dan pertanggungjawaban Anggaran Penerimaan dan Belanja Daerah (www.bpkp.go.id).

SIMDA dibangun, dikembangkan dan digunakan untuk melakukan proses penyusunan anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) berbasis kinerja, penatausahaan perbendaharaan, penatausahaan kas daerah dan akuntansi pengelolaan keuangan secara otomatis dengan memanfaatkan pengolahan data elektronik. Sistem informasi manajemen keuangan daerah (SIMDA) merupakan aplikasi atau software yang diperuntukkan bagi pemerintahan, yang mampu memberi kemudahan untuk meningkatkan kinerja dan informasi secara cepat mengenai fungsi penganggaran, fungsi penatausahaan keuangan daerah, hingga fungsi akuntansi dan pelaporan. Suatu keharusan bagi pemerintah daerah untuk menjadikan pedoman dalam mengimplementasikan aplikasi SIMDA untuk menghasilkan laporan keuangan pemerintah daerah (LKPD). SIMDA secara umum digunakan di lingkungan satuan kerja perangkat daerah (Khoirunisa, 2016).

2.2.4 Kabupaten Pesisir Barat

Kabupaten Pesisir Barat merupakan sebuah kabupaten termuda di Provinsi Lampung. Kabupaten Pesisir Barat merupakan hasil pemekaran Kabupaten Lampung Barat, yang disahkan berdasarkan Undang-undang Nomor 22 Tahun 2012 tentang Pembentukan Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung pada tanggal 25 Oktober 2012 kemudian diresmikan pada tanggal 22 April 2013.

Kabupaten Pesisir Barat memilih Bupati dan Wakil Bupati definitif pertamanya secara langsung melalui Pemilihan Kepala Daerah yang dilaksanakan pada tanggal 9 Desember 2015 dimenangkan oleh pasangan Dr. Drs. H. Agus Istiqlal, S.H., M.H. dan Erlina, S.P., M.H. Sebelumnya kabupaten ini dipimpin oleh Penjabat Bupati Besisir Barat H. Kherlani, S.E. dan dilanjutkan oleh Penjabat Bupati Besisir Barat Drs. Qodratul Ikhwan, M.M.

2.2.5 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan subyek penelitian dan sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2006). Sampel adalah bagian dari populasi (Sugiyono, 2008). Maka dapat disimpulkan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil.

2.2.6 Kuesioner

Kuesioner/angket adalah daftar pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti dimana setiap pertanyaannya berkaitan dengan masalah penelitian (Arikunto, 2006). Definisi lain dari kuesioner adalah sebuah set pertanyaan yang secara logis berhubungan dengan masalah penelitian dan tiap pertanyaan merupakan jawaban-jawaban yang mempunyai makna dalam menguji hipotesis (Nazir, 2011). Menurut Arikunto (2006) kuesioner dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu :

1. Angket terbuka, yaitu angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden dapat memberikan isian sesuai dengan kehendak dan keadaannya. Angket terbuka digunakan apabila peneliti belum dapat memperkirakan atau menduga kemungkinan alternative jawaban yang ada pada responden.

2. Angket tertutup, yaitu angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden hanya memberikan tanda centang (✓) pada kolom atau tempat yang sesuai dengan jawaban responden.
3. Angket campuran, yaitu gabungan antara angket terbuka dan angket tertutup.

2.2.7 Skala Pengukuran

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur Sugiyono (2008) . Terdapat 4 (empat) tipe skala pengukuran, yaitu :

1. Skala nominal, digunakan untuk mengklasifikasikan objek individual atau kelompok. Contohnya mengklasifikasikan jenis kelamin, agama, pekerjaan, jenjang pendidikan dan area geografis. Dalam mengklasifikasikan hal-hal tersebut digunakan angka-angka sebagai simbol.
2. Skala ordinal, yaitu skala yang berjenjang dimana sesuatu “lebih” atau “kurang” dari yang lain. Data yang diperoleh dari pengukuran skala ini disebut dengan data ordinal yaitu data yang berjenjang yang jarak antara satu data dengan yang lainnya tidak sama. Misalnya seperti sangat tidak setuju, tidak setuju, ragu-ragu, setuju dan sangat setuju dapat diberi simbol 1,2,3,4,5.
3. Skala interval, memiliki karakteristik seperti skala nominal dan ordinal ditambah dengan beberapa karakteristik lain yaitu berupa adanya interval yang tetap. Dengan demikian, peneliti dapat melihat besarnya perbedaan karakteristik antara satu individu dengan lainnya.
4. Skala ratio memiliki semua karakteristik yang dipunyai oleh skala nominal, ordinal dan interval dengan kelebihan skala ini memiliki nilai 0 (nol) empiris absolut. Nilai absolut ini terjadi pada saat ketidakhadiran suatu karakteristik yang sedang diukur.

Pengembangan instrument penelitian akan lebih menekankan pada pengukuran sikap dengan menggunakan skala sikap. Sugiyono (2008) menyatakan ada beberapa skala sikap yang sering digunakan, yaitu:

1. Skala *Likert*, yaitu skala yang hanya menggunakan item yang secara pasti baik dan secara pasti buruk. Skala ini juga digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena nasional. Skala ini menggunakan ukuran ordinal sehingga dapat membuat ranking walaupun tidak diketahui berapa kali satu responden lebih baik atau lebih buruk dari responden lainnya.
2. Skala *Guttman*, yaitu skala yang mendapatkan jawaban yang tegas seperti ya/tidak, benar/salah, positif/negatif dan lain-lain. Data yang diperoleh dapat berupa data interval/rasio.
3. *Semantic Differential*, yaitu skala untuk mengukur sikap dan lainnya, tetapi bentuknya bukan pilihan ganda atau *checklist* tetapi tersusun dalam satu garis kontinum. Skala ini digunakan untuk mengukur sikap/karakteristik terutama yang dimiliki seseorang.
4. Skala *Rating*, yaitu skala untuk memperoleh data yang berupa suatu daftar yang berisi tentang sifat/ciri tingkah laku yang ingin diteliti yang harus dicatat secara bertingkat.

2.2.8 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun social yang diamati. Instrumen dalam penelitian dapat berupa angket atau kuesioner. Instrumen pengumpulan data sangat menentukan benar atau tidaknya data karena benar tidaknya data sangat menentukan mutu hasil penelitian. Instrumen yang baik harus memenuhi 2 (dua) persyaratan yang penting, yaitu valid dan reliable (Arikunto, 2006)

a. Uji Validitas (*Validity*)

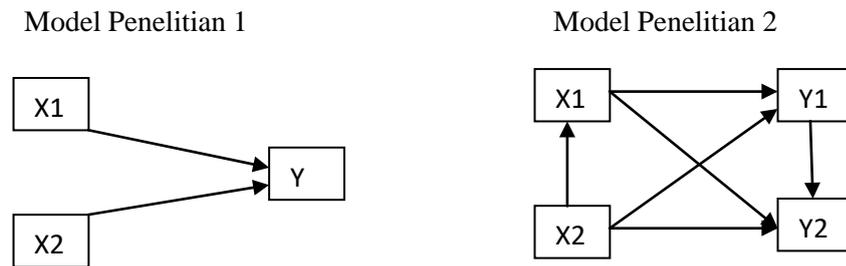
Uji validitas merupakan sejauh mana suatu alat ukur cocok mengukur apa yang ingin diukur (Sugiyono, 2008). Suatu instrumen ukur dapat dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila instrument ukur tersebut dapat menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur sesuai dengan makna dan tujuan pengukuran tersebut. Jadi dapat dikatakan semakin tinggi validitas suatu alat ukur, maka alat ukur tersebut semakin mengenai sasaran atau semakin menunjukkan apa yang seharusnya diukur. Jika peneliti menggunakan kuesioner di dalam pengumpulan data penelitian, maka butir-butir yang disusun pada kuesioner tersebut harus bisa mengukur apa yang menjadi tujuan penelitian.

c. Uji Realibilitas (*Reliability*)

Uji realibilitas digunakan guna mengetahui apakah kuesioner yang digunakan untuk mengukur penelitian dapat digunakan lebih dari satu kali, artinya tingkat konsistensi dari instrumen benar-benar teruji. Hasil realibilitas yang tinggi memberikan keyakinan bahwa indikator individu semua konsisten dengan pengukurannya (Sugiyono, 2008).

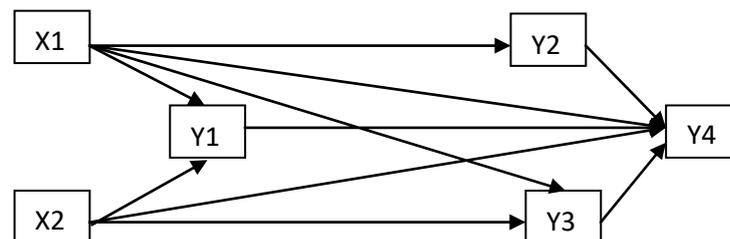
2.2.9 *Structural Equation Modelling (SEM)*

Model persamaan struktur (*Structural Equation Modeling*) adalah generasi kedua teknik analisis multivariate (Bagozzi dan Fornell *dalam* Ghozali 2005). Ini memungkinkan peneliti untuk menguji hubungan antara variabel yang kompleks. Karena saat ini banyak penelitian kuantitatif yang menggunakan model penelitian yang kompleks, yaitu model penelitian yang terdiri dari banyak variabel bebas dan terikat serta variabel moderasi maka teknik persamaan struktural adalah langkah yang tepat (Latan, 2013). Seperti dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2.1 Model Penelitian (sumber:Latan, 2013)

Pada gambar di atas dapat diketahui bahwasanya model penelitian 1 bisa diselesaikan dengan analisa regresi linear berganda. Tetapi model penelitian 2 terdiri dari lebih dari 2 variabel, harus sekurangnya dua kali regresi linear. Untuk lebih efektif menggunakan persamaan struktural. Dan untuk persamaan struktural hubungan antar variabel bisa di lihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2.2 Model struktural hubungan antar variabel (Sugiyono, 2010)

2.2.10 Hipotesis

Rumusan masalah yg didasarkan pada ulasan sebelumnya mengantarkan pada hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

a. Pengaruh Kemudahan Terhadap Tetap Menggunakan SIMDA

Jika pengguna sistem yakin dengan kemudahan dari sistem dan isi dari sistem memberikan manfaat yang besar dan akan meningkatkan kinerja mereka. Semakin mudah sistem akan membuat pengguna tetap menggunakan aplikasi SIMDA. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dapat dikemukakan sebagai berikut:

H1. Kemudahan akan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan.

b. Pengaruh Kemanfaatan Terhadap Tetap Menggunakan SIMDA.

Jika pengguna sistem merasa bahwa sistem sangat bermanfaat maka akan berpengaruh positif terhadap penerimaan (*acceptance*). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dapat dikemukakan sebagai berikut:

H2. *usefulness* (kemanfaatan) akan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan.

c. Pengaruh Sikap Terhadap Tetap Menggunakan SIMDA.

Sikap sangat berpengaruh terhadap penggunaan Aplikasi SIMDA, ini memiliki korelasi terhadap niat dari pengguna. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dapat dikemukakan sebagai berikut:

H3. Sikap akan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan.

d. Pengaruh Tetap menggunakan terhadap keberhasilan implementasi SIMDA

Jika pengguna sistem tetap ingin menggunakan aplikasi SIMDA dan dapat meningkatkan kinerja maka akan berpengaruh positif terhadap keberhasilan implementasi. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dapat dikemukakan sebagai berikut:

H4. Tetap menggunakan memiliki positif dan signifikan terhadap keberhasilan implementasi SIMDA.

e. Pengaruh Persepsi Kemudahan Terhadap Keberhasilan Implementasi Aplikasi Sistem Informasi Manajemen Daerah (SIMDA) Keuangan dengan Dimediasi Variabel Persepsi untuk Tetap Menggunakan.

Jika pengguna sistem merasa bahwa aplikasi SIMDA ini mudah, maka persepsi ini akan memberikan pengaruh positif terhadap keberhasilan implementasi. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dapat dikemukakan sebagai berikut:

H5. Kemudahan akan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keberhasilan Implementasi Aplikasi Sistem Informasi Manajemen Daerah (SIMDA).

f. Pengaruh Persepsi Kemanfaatan Terhadap Keberhasilan Implementasi Aplikasi Sistem Informasi Manajemen Daerah (SIMDA) Keuangan dengan Dimediasi Persepsi untuk Tetap Menggunakan.

Jika pengguna sistem merasa bahwa sistem ini sangat bermanfaat, maka akan berimplikasi positif terhadap keberhasilan implementasi sistem. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dapat dikemukakan sebagai berikut:

H6. Persepsi Kemanfaatan akan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keberhasilan Implementasi Aplikasi Sistem Informasi Manajemen Daerah (SIMDA)

g. Pengaruh Sikap Penggunaan Terhadap Keberhasilan Implementasi Aplikasi Sistem Informasi Manajemen Daerah (SIMDA) Keuangan Dengan Dimediasi Persepsi untuk Tetap Menggunakan.

Jika sikap pengguna baik maka sikap ini memiliki pengaruh yang positif terhadap keberhasilan implementasi sistem. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dapat dikemukakan sebagai berikut:

H7. Sikap Penggunaan akan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keberhasilan Implementasi Aplikasi Sistem Informasi Manajemen Daerah (SIMDA)

